

Determinan Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Kabupaten Jember Jawa Timur

(Determinants of Revenue Street Vendors in Jember East Java)

Dina Ariyani, Edi Suswandi, Fajar Wahyu P
Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Jember (UNEJ)
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
E-mail: dinaariyani990@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel modal, jam kerja, masa kerja, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga mempunyai pengaruh terhadap pendapatan pedagang kaki lima baik secara sendiri-sendiri (*parsial*) maupun secara bersama-sama (*serentak*). Untuk mengetahui adanya pengaruh jumlah modal, jumlah jam kerja, masa kerja, tingkat pendidikan dan jumlah tanggungan keluarga terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kabupaten Jember maka analisis yang digunakan adalah Analisis Regresi Linear Berganda. Hasil analisis uji F menunjukkan bahwa secara bersama-sama terdapat pengaruh yang signifikan antara faktor modal (X_1), jumlah jam kerja (X_2), masa kerja (X_3), tingkat pendidikan (X_4) dan jumlah tanggungan keluarga (X_5) terhadap pendapatan pedagang kaki lima. Hal ini ditunjukkan oleh nilai probabilitas F hitung sebesar 0,001 atau lebih kecil dari *level of significance* ($\alpha = 0,05$). Hasil analisis uji t dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial terhadap pengaruh yang signifikan dari variabel modal dan jumlah jam kerja, masa kerja, tingkat pendidikan dan jumlah tanggungan keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima, hal ini dapat dilihat dari nilai t dari masing-masing variabel bebas dimana *level of significance* ($\alpha = 0,05$), nilai probabilitas t sebesar 0,000 untuk variabel modal, 0,047 variabel jumlah jam kerja, 0,135 variabel masa kerja, 0,740 variabel tingkat pendidikan dan 0,609 untuk variabel jumlah tanggungan keluarga. Koefisien determinasi (R^2) yang menunjukkan besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat mempunyai nilai sebesar 0,515. Berarti variabel modal, jumlah jam kerja, masa kerja, tingkat pendidikan dan jumlah tanggungan keluarga dalam penelitian ini berpengaruh terhadap pendapatan pedagang kaki lima sebesar 51,5% sedangkan sisanya 48,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak tercakup dalam model penelitian ini.

Kata kunci : Jumlah Jam Kerja, Jumlah Tanggungan Keluarga, Masa Kerja, Modal, Tingkat Pendidikan

Abstract

This study aims to determine whether the variable capital, hours worked, job tenure, education level, number of family dependents have any impact on earnings of street vendors either alone (partial) or jointly (simultaneously). To investigate the influence of the amount of capital, number of hours worked, job tenure, education level and the number of family dependents to income street vendors in Jember the analysis used is multiple linear regression analysis. The results of the analysis indicate that the F test together a significant difference between capital factors (X_1), number of hours worked (X_2), tenure (X_3), education level (X_4) and the number of family dependents (X_5) to income vendors five. This is indicated by the value of F calculated probability of 0.001 or less than the level of significance ($\alpha = 0.05$). The results of t-test analysis of this study showed that partially to the significant influence of variable capital and the number of hours worked, job tenure, education level and number of dependents no significant effect on earnings of street vendors, it can be seen dari t value of each each independent variable where the level of significance ($\alpha = 0.05$), t probability value of 0.000 for the variable capital, 0.047 variable number of hours worked, tenure variable 0.135, 0.740 and 0.609 level of education variable for a variable number of dependents. The coefficient of determination (R^2) which shows the magnitude of the effect of independent variables on the dependent variable has a value of 0.515. Means that the variable capital, the number of hours worked, job tenure, education level and number of dependents in this study affect the earnings of street vendors by 51.5% while the remaining 48.5% is influenced by other factors not included in this research model.

Keywords: Capital, Level of Education, Number of Hours, Number of Dependents Family, Work Period

Pendahuluan

Pembangunan nasional merupakan usaha peningkatan kualitas manusia dan masyarakat Indonesia yang dilakukan secara berkelanjutan, berlandaskan kemampuan nasional, dengan memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta harus dapat memperhatikan tantangan perkembangan global. Pelaksanaannya mengacu pada kepribadian bangsa dan nilai luhur yang universal ditujukan mewujudkan kehidupan bangsa yang berdaulat, berkeadilan, sejahtera, maju, mandiri, dan kukuh kekuatan moral dan etikanya. Pembangunan merupakan suatu transformasi dalam arti perubahan structural, yaitu perubahan dalam struktur ekonomi masyarakat yang meliputi perubahan pada perimbangan-imbangan keadaan yang melekat pada landasan kegiatan ekonomi (Djojohadikusumo, 1994:2). Dengan demikian, membangun kesejahteraan rakyat dan ketahanan budaya merupakan agenda pembangunan yang penting dan strategis.

Pembangunan nasional baik di bidang ekonomi maupun sosial, termasuk pembangunan kesejahteraan rakyat dan ketahanan budaya tidak mungkin berlangsung tanpa didukung oleh stabilitas politik dan keamanan serta berlangsungnya proses perwujudan supremasi hukum dan pemerintahan yang bersih. Bagi bangsa Indonesia yang majemuk, keragaman budaya patut disyukuri sebagai kekayaan dan kebanggaan bangsa. Akan tetapi, keragaman budaya juga dapat merupakan potensi yang mengancam keutuhan bangsa dan negara terutama ketika perubahan-perubahan internal dan eksternal yang terjadi dengan cepat tidak diikuti dengan perubahan perilaku, sistem serta kebijakan yang tanggap terhadap perubahan-perubahan tersebut.

Tidak dapat dipungkiri, bahwa ada sebagian masyarakat yang tertinggal atau ditinggalkan, akibatnya, terjadi berbagai kesenjangan yang rentan terhadap terjadinya konflik sosial, disintegrasi, marginalisasi yang pada gilirannya mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Berbagai permasalahan sosial yang selama ini tidak terlihat muncul ke permukaan akibat ketidakpuasan yang semakin meningkat semenjak krisis ekonomi. Krisis ekonomi berdampak pada meningkatnya angka pengangguran dan membengkaknya jumlah penduduk miskin. Akibatnya, derajat kesehatan dan gizi masyarakat menurun drastis. Gejala itu bahkan menguat dengan terdapatnya indikasi kasus gizi buruk pada kelompok umur bawah lima tahun yang dapat mengakibatkan timbulnya generasi yang rendah kualitasnya.

Krisis ekonomi juga mengakibatkan makin banyak penduduk yang tidak mampu menjangkau pendidikan. Masalah lain yang dihadapi dalam bidang pendidikan adalah berlangsungnya pendidikan yang kurang bermakna bagi pengembangan pribadi dan watak peserta didik yang berakibat hilangnya kepribadian dan kesadaran akan makna dan hakiki kehidupan. Mata pelajaran yang berorientasi akhlak dan moralitas serta pendidikan agama kurang diberikan dalam bentuk latihan-latihan pengamalan sehingga tidak tercermin dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Masyarakat cenderung tidak memiliki kepekaan yang cukup untuk membangun toleransi, kebersamaan, khususnya

dengan menyadari keberadaan masyarakat yang majemuk. Selain itu, lemahnya pendidikan juga berakibat pada lemahnya pengembangan dan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga belum dimanfaatkan secara optimal dalam kegiatan ekonomi, sosial dan budaya yang pada gilirannya menjadi hambatan dalam menghadapi kerjasama dan persaingan global.

Selama ini sektor informal banyak tersebar di perkotaan. Mereka bekerja diberbagai unit usaha seperti warung makan, kios-kios kecil, pedagang kaki lima dan sebagainya. Diantara mereka ada yang mampu secara nyata memberikan kontribusi pada pendapatan keluarga dan daerah, dan ada pula yang masih memerlukan penanganan dan pengelolaan secara khusus. Berbicara tentang sektor perdagangan, maka kita tidak dapat lepas dari komunitas pedagang sebagai pelakunya, yang kemudian salah satunya lebih dikenal dengan sebutan Pedagang Kaki Lima (PKL), yaitu mereka yang bekerja dengan memanfaatkan situasi, tempat dan keramaian yaitu dengan berjualan ditrotoar jalan atau ditempat umum lainnya.

Pedagang Kaki Lima (PKL) selalu memanfaatkan tempat-tempat yang senantiasa dipandang profit misalkan pusat kota, alun-alun, tempat keramaian hingga tempat-tempat yang nilai berpotensi untuk menjadi objek wisata. Mereka hanya berfikir bahwa apa yang mereka lakukan adalah untuk mencari nafkah tanpa mempedulikan hal-hal lain. Dibalik kehadiran para pedagang kaki lima tersebut ternyata dapat memberikan manfaat yang positif dan manfaat yang kurang menguntungkan. Manfaat yang positif mungkin dirasakan oleh masyarakat kelas ekonomi rendah karena mereka dapat memperoleh barang dengan harga yang terjangkau.

Menurut data Badan Pusat Statistik, Kabupaten Jember merupakan kota terbesar kelima di Jawa Timur dan sebagai kota administrative yang memiliki 2.187.657 jiwa. Kota ini memiliki berbagai potensi yang dapat menarik pendatang dari daerah sekitar maupun kota lain. Hal ini dibuktikan dengan bertambahnya jumlah penduduk yang meningkat pada tahun 2012 yaitu sebanyak 145.069 jiwa dan terus meningkat pada tahun-tahun berikutnya.

Banyak jumlah pendatang dari luar kota Jember yang tidak diimbangi dengan jumlah lapangan pekerjaan yang memadai menyebabkan masalah kota di Jember bertambah, selain itu krisis ekonomi dan moneter juga menyebabkan kelumpuhan ekonomi nasional terutama pada sektor riil yang berakibat terjadinya PHK secara besar-besaran dari perusahaan swasta nasional. Hal ini mengakibatkan munculnya pengangguran dikota-kota besar termasuk Jember.

Sulitnya perekonomian yang dialami masyarakat membuat mereka memilih suatu alternative usaha di sektor informal dengan modal yang relative kecil untuk menunjang kebutuhannya. Pada tahun 2010 jumlah orang yang bekerja di sector informal dalam hal ini sebagai pedagang kaki lima sebanyak 73.062 orang (BPS Kabupaten Jember 2010). Salah satu usaha disektor informal dengan modal relative kecil adalah menjadi pedagang kaki lima. Dari tahun ke tahun jumlah pedagang kaki lima di Jember terus bertambah. Di kawasan jalan Jawa misalnya kehadiran pedagang kaki lima menempati separuh badan jalan sehingga sangat

mengganggu ketertiban lalu lintas. Gangguan pada prasarana jalan tersebut menimbulkan kesemrawutan dan kemacetan. Oleh karenanya, pemerintah mengalami kesulitan dalam penataan dan pemberdayaan guna mewujudkan kota yang bersih dan rapi. Disamping itu pedagang kaki lima sebagai bagian dari usaha sektor informal memiliki potensi untuk menciptakan dan memperluas lapangan kerja yang kurang memiliki kemampuan dan keahlian yang memadai serta rendahnya tingkat pendidikan.

Bagi usaha yang bergerak disektor informal, modal merupakan masalah utama yang dihadapi oleh pedagang (Sumarsono, 2003:20). Pedagang kaki lima merupakan salah satu bentuk dari sector informal. Menurut Tjiptoherijanto (1995:21), pendapatan pedagang kaki lima sebagai salah satu sektor informal dinilai masih rendah, hal ini karena adanya kendala yaitu kurangnya modal, tidak memiliki system akuntansi (pembukuan) yang sederhana, kemampuan manajemen dan teknologi yang rendah, terbatasnya kemampuan dalam memasarkan barang dagangannya serta jumlah jam kerja yang kurang. Kurangnya modal ini karena pedagang kecil kesulitan dalam mendapatkan dana pinjaman disebabkan karena tidak adanya jaminan dan karena usahanya tidak layak tehknis menurut perbankan.

Selain modal, jumlah jam kerja dari pedagang kaki lima juga mempengaruhi pendapatannya. Seseorang dianggap bekerja penuh (ful employment) apabila ia bekerja 39-40 jam/minggu. Ini adalah ukuran pegawai negeri, sedangkan pedagang kaki lima sering bekerja dari 40 jam/minggu, dan sering tidak mengenal hari libur lainnya. Jadi mereka lebih dari penuh tetapi pendapatannya tetap kecil (Partadiredja, 1994:230). Lama kerja pedagang akan berpengaruh terhadap pendapatan mereka, karena semakin lama mereka bekerja, maka jumlah pelanggan yang dimiliki akan bertambah dan secara tidak langsung pendapatan mereka juga akan bertambah. Semakin lama bekerja biasanya mempermudah menajalin relasi atau hubungan dengan pelanggan dan dapat mengetahui celah pasar yang biasa ditembus sedangkan bagi konsumen biasanya apabila mereka sudah cocok dengan satu penjual akan tetap membeli pada penjual tersebut karena puas terhadap pelayanannya. Keanekaragaman produk jika dilihat dari aspek manajemen pemasaran dalam jangka waktu yang panjang ada hubungan yang positif dengan meningkatnya penjualan total dan laba perusahaan (Swasta, 1993:173). Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana menggunakan factor itu agar pendapatan pedagang kaki lima yang ada di Kabupaten Jember Jawa Timur menjadi optimal.

Tujuan Penelitian : Secara umum tujuan dari studi ini adalah ingin mengetahui factor yang mempengaruhi pendapatan pedagang kaki lima di Kabupaten Jember Jawa Timur. Secara rinci sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan, tujuan yang hendak dicapai penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh faktor jumlah modal terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kabupaten Jember;
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh faktor jumlah jam kerja terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kabupaten Jember;

3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh faktor masa kerja terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kabupaten Jember;
4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh faktor tingkat pendidikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kabupaten Jember;
5. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh faktor jumlah tanggungan keluarga terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kabupaten Jember;

Manfaat Penelitian :

1. Menjadi sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan bagi pemerintahan kota dalam menyusun kerangka kebijaksanaan baru dimasa yang akan datang khususnya mengenai pembinaan dan pengembangan para pedagang, khususnya pedagang kaki lima di Kabupaten Jember;
2. Sebagai bahan pertimbangan informasi bagi peneliti lain yang akan mengadakan penelitian sejenis di masa yang akan datang;
3. Memberikan gambaran tentang model kehidupan social budaya dan tata niaga pedagang yang dapat dijadikan acuan dalam upaya pengembangan, peningkatan dan pembinaan usaha kecil yang mandiri;
4. Hasil penelitian ini berguna untuk pedagang kaki lima untuk bersaing lebih baik dan mempunyai pendapatan yang lebih maksimal.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksplanatory. Yang dimaksud dengan penelitian eksplanatory adalah penelitian yang menggunakan suatu metode yang menjelaskan secara sistematis, factual dan akurat mengenai suatu obyek yang diteliti dan bertujuan untuk mencari ada tidaknya pola hubungan dan sifat hubungan dan sifat hubungan antara dua variable atau lebih, serta untuk menguji hipotesis. Dalam penelitian ini variabel bebas yang dimaksud adalah modal, jumlah jam kerja, masa kerja, tingkat pendidikan dan jumlah tanggungan kerja, sedangkan variabel terikatnya adalah pendapatan.

Unit analisis sering disebut sebagai elemen dari populasi yang berupa satuan-satuan atau individu-individu yang karakteristiknya akan diteliti (Djarwanto, 1998:107). Pada penelitian ini satuan yang digunakan adalah sebanyak 4 satuan yang menjadi subjek penelitian. Unit analisis dari penelitian ini adalah pengaruh variabel modal, jumlah jam kerja, masa kerja, tingkat pendidikan dan jumlah tanggungan keluarga terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kabupaten Jember Jawa Timur

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subyek/obyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2003:80). Sedangkan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi tersebut. Populasi dalam penelitian ini adalah semua pedagang kaki lima yang ada di Kabupaten Jember yang berada di tempat strategis dan pusat-pusat keramaian di Kabupaten Jember.

Cara pengambilan sampel yang ditempuh menggunakan teknik random sampling, yaitu cara pengambilan/pemilihan sampel secara pilihan random, sembarang tanpa pandang bulu. Dalam random sampling ini setiap anggota dari populasi mempunyai kemungkinan dan kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai anggota sampel.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini diambil beberapa tempat strategis yang paling banyak ditemukan pedagang kaki lima yaitu, Pasar Tanjung, Pasar Tegal Besar Terminal Tawang Alun, Sekitar Alun-alun Jember, Stasiun Jember, Sekitar Kampus Unej dan beberapa titik traffic light yang berada di kawasan Kota Jember yang dapat mewakili dari keseluruhan populasi.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari objek tanpa melalui media perantara dengan tehnik penyebaran kuesioner, sedangkan data Sekunder yang berupa informasi dan diperoleh secara tidak langsung dalam pengumpulan dan pengelolaan awalnya, yang digunakan sebagai pendukung dan pelengkap penelitian. Data ini berupa bukti catatan, diambil dari berbagai literature, dan instansi terkait yang berguna untuk melengkapi data penelitian ini.

Metode pengumpulan data ini dilakukan dengan cara kuesioner, wawancara (interview), dan dokumentasi (pencatatan dokumen dari pihak-pihak instansi yang berkaitan dengan penelitian ini).

Untuk mengetahui adanya pengaruh jumlah modal, jumlah jam kerja, masa kerja, tingkat pendidikan dan jumlah tanggungan keluarga terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kabupaten Jember maka analisis yang digunakan adalah Analisis Regresi Linear Berganda sebagai berikut (Gujarati, 1995:524):

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Y = pendapatan yang diperoleh pedagang kaki lima di Kabupaten Jember (Rp/hari)

b_0 = konstanta

b_1 = besarnya pengaruh jumlah modal terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kabupaten Jember

b_2 = besarnya pengaruh jumlah jam kerja sebagai pedagang kaki lima terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kabupaten Jember

b_3 = besarnya pengaruh masa kerja pedagang kaki lima terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kabupaten Jember

b_4 = besarnya pengaruh tingkat pendidikan pedagang kaki lima terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kabupaten Jember

b_5 = besarnya pengaruh jumlah tanggungan kerja pedagang kaki lima terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kabupaten Jember

X_1 = jumlah modal usaha yang digunakan pedagang kaki lima di Kabupaten Jember

X_2 = jumlah jam kerja yang digunakan pedagang kaki lima di Kabupaten Jember

X_3 = masa kerja pedagang kaki lima di Kabupaten Jember

X_4 = tingkat pendidikan pedagang kaki lima di Kabupaten Jember

X_5 = jumlah tanggungan kerja pedagang kaki lima di Kabupaten Jember

e = variable pengganggu

Hasil Penelitian

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis Regresi berkaitan dengan studi ketergantungan suatu variabel dependen pada suatu atau lebih variabel independen. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh modal usaha, jumlah jam kerja, masa kerja, tingkat pendidikan dan jumlah tanggungan keluarga terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kabupaten Jember. Pengaruh tersebut dapat diketahui dengan menggunakan analisis regresi linear berganda.

Adapun hasil dari pengujian regresi linear berganda secara ringkas dapat disajikan sebagai berikut :

Tabel 4.8 Ringkasan Hasil Perhitungan Regresi Linear Berganda

Keterangan	Koef. Regresi	thitung	Sig.
Konstanta	-8,213	-0,249	627
Modal Usaha	0,696	10,388	0,000
Jumlah Jam Kerja	6,634	2,011	0,047
Masa kerja	-1,532	-1,505	0,135
Tingkat pendidikan	2,199	0,333	0,740
Jumlah tanggungan keluarga	4,117	0,513	0,609
	R	=	0,717
	R Square	=	0,515
	F _{hitung}	=	26,101
	F _{Sig}	=	0,000
	N	=	129

Sumber:Lampiran 3, diolah Mei, 2014

Berdasarkan hasil analisis dapat dilihat bagaimana pengaruh variabel pengaruh modal usaha, jumlah jam kerja, masa kerja, tingkat pendidikan dan jumlah tanggungan keluarga terhadap pendapatan pedagang kaki lima, apakah variable-variabel tersebut mempunyai pengaruh positif atau negative. Jika positif menunjukkan bahwa pendapatan pedagang kaki lima akan berubah searah dengan perubahan variabel bebasnya, sedangkan bila berpengaruh negative maka perubahan pendapatan pedagang kaki lima kearah yang berlawanan dengan perubahan variabel bebasnya.

Berdasarkan hasil analisis didapat persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = -8,213 + 0,696X_1 + 6,634X_2 - 1,532X_3 + 2,199X_4 + 4,117X_5e$$

Adapun interpretasi dari model regresi tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Konstanta sebesar -8,213 artinya apabila modal usaha, jumlah jam kerja, masa kerja, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga konstan, maka besar pendapatan pedagang kaki lima adalah Rp 8,213 rata-rata per hari.
- b. $b_1 = 0,696$, artinya apabila jumlah jam kerja, masa kerja, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga konstan, maka kenaikan jumlah modal usaha sebesar Rp 1.000,00 akan meningkatkan jumlah pendapatan keluarga sebesar Rp 696,00.
- c. $b_2 = 6,634$ artinya apabila jumlah modal usaha, masa kerja, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga konstan, maka kenaikan jumlah jam kerja selama 1 jam akan meningkatkan jumlah pendapatan keluarga sebesar Rp 6.634.
- d. $b_3 = -1,532$, dalam hal ini variable masa kerja dinyatakan dalam bentuk berapa lama pedagang tersebut menjalani aktivitas sebagai pedagang kaki lima, karena nilainya negatif maka dapat diartikan bahwa tingkat masa kerja tidak memiliki pendapatan yang besar.
- e. $b_4 = 2,199$ dalam hal ini variable tingkat pendidikan dinyatakan dalam bentuk dimana nilai 1(SD), 2(SMP), 3(SMA), 4(S1/lebih), 5(tidak bersekolah), karena nilai koefisiennya positif maka dapat diartikan bahwa tingkat pendidikan memiliki pendapatan yang lebih tinggi.
- f. $b_5 = 4,117$, dalam hal ini variabel jumlah tanggungan keluarga dinyatakan dalam bentuk berapa orang yang masih menjadi tanggungan keluarga tersebut, maka dapat diartikan jumlah tanggungan keluarga yang banya memiliki pendapatan yang lebih tinggi.

Uji F

Uji F (Uji Secara Bersama-Sama)

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh modal usaha, jumlah jam kerja, masa kerja, tingkat pendidikan, dan jumlah tanggungan kerja terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kabupaten Jember secara bersama-sama. Secara bersama-sama variable modal usaha, jumlah jam kerja, masa kerja, tingkat pendidikan dan jumlah tanggungan keluarga akan terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima jika nilai probabilitas t hitung \leq level of significance ($\alpha = 5\%$).

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai Fhitung sebesar 26,101 dengan nilai probabilitas sebesar 0,000. Karena nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 (5%) maka H_0 ditolak, yang berarti seluruh variable bebas yaitu modal usaha, jumlah jam kerja, masa kerja, tingkat pendidikan, dan jumlah tanggungan kerja berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kabupaten Jember.

Uji t

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Caranya adalah dengan membandingkan nilai probabilitas thitung dengan level of significance ($\alpha = 5\%$). Masing-masing variabel bebas dikatakan mempunyai pengaruh yang signifikan (nyata) apabila nilai probabilitas t hitung \leq level of significance ($\alpha = 5\%$).

Hasil perhitungan uji t dengan menggunakan program SPSS for Windows dapat dilihat pada table 4.8. Berdasarkan table tersebut dapat diketahui besarnya pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variable terikat sebagai berikut :

1. Pengaruh variable jumlah modal usaha (X_1) terhadap pendapatan pedagang kaki lima (Y) :
Dari table 4.8 dapat diketahui bahwa thitung sebesar 10,388 dan tingkat probabilitas thitung sebesar 0,000. Karena tingkat probabilitasnya lebih kecil dari 5%, maka H_0 ditolak, berarti secara parsial variable jumlah modal usaha mempunyai pengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima. Sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa jumlah modal usaha mempunyai pengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kabupaten Jember terbukti kebenarannya atau H_{a1} diterima. Pengaruh variable jumlah jam kerja (X_2) terhadap pendapatan pedagang kaki lima (Y) :
2. Dari table 4.8 dapat diketahui bahwa thitung sebesar 2,011 dan tingkat probabilitas thitung sebesar 0,047. Karena tingkat probabilitasnya lebih kecil dari 5% maka H_0 ditolak, berarti secara parsial variable jumlah jam kerja mempunyai pengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima. Sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa jumlah jam kerja mempunyai pengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kabupaten Jember terbukti kebenarannya atau H_{a2} diterima.
3. Pengaruh variable masa kerja (X_3) terhadap pendapatan pedagang kaki lima (Y) :
Dari table 4.8 dapat diketahui bahwa thitung sebesar -1,505 dan tingkat probabilitas thitung sebesar 0,135. Karena tingkat probabilitasnya lebih besar dari 5%, maka H_0 diterima, berarti secara parsial variable masa kerja tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima. Sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa masa kerja mempunyai pengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kabupaten Jember tidak terbukti kebenarannya atau H_{a3} ditolak.
4. Pengaruh variable tingkat pendidikan (X_4) terhadap pendapatan pedagang kaki lima (Y) :
Dari table 4.8 dapat diketahui bahwa thitung sebesar 0,333 dan tingkat probabilitas thitung sebesar 0,740. Karena tingkat probabilitasnya lebih besar dari 5%, maka H_0 diterima, berarti secara parsial variable tingkat pendidikan tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima. Sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan mempunyai pengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kabupaten Jember tidak terbukti kebenarannya atau H_{a4} ditolak.

5. Pengaruh variabel jumlah tanggungan keluarga (X5) terhadap pendapatan pedagang kaki lima (Y) :
 Dari table 4.8 dapat diketahui bahwa thitung sebesar 0,513 dan tingkat probabilitas thitung sebesar 0,609. Karena tingkat probabilitasnya lebih besar dari 5%, maka H_0 diterima, berarti secara parsial variable jumlah tanggungan keluarga tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima. Sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa jumlah tanggungan keluarga mempunyai pengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kabupaten Jember tidak terbukti kebenarannya atau H_a5 ditolak.

Koefisien Determinasi Berganda (R^2)

Nilai koefisien determinasi berganda (R^2) dimaksudkan untuk mengetahui besarnya sumbangan dari variable-variabel bebas terhadap variable-variabel terikat. Nilai koefisien determinasi terletak antara 0 dan 1. Apabila R^2 atau $R^2 = 1$ maka garis regresi dari model tersebut memberikan sumbangan terhadap perubahan variable terikat. Apabila $R^2 = 0$, maka model tersebut tidak bisa mempengaruhi atau tidak bisa memberikan sumbangan terhadap perubahan variable terikat. Kecocokan model akan semakin lebih baik apabila mendekati satu.

Berdasarkan hasil analisis yang bisa dilihat pada table 4.8 diperoleh hasil koefisien determinasi berganda (R^2) sebesar 0,515, hal ini berarti 51,5 % perubahan pendapatan pedagang kaki lima dipengaruhi oleh variable modal usaha, jumlah jam kerja, masa kerja, tingkat pendidikan, dan jumlah tanggungan kerja sedangkan sisanya sebesar 48,5% disebabkan oleh factor lain yang tidak termasuk dalam persamaan regresi yang dibuat.

Pembahasan

Pedagang kaki lima merupakan bagian dari sector informal ini nampaknya mempunyai kemampuan yang cukup besar untuk menerima jumlah tenaga kerja yang tidak dapat diterima di sector formal. Dilain pihak sector informal dapat menampung jumlah tenaga kerja yang tidak memiliki keahlian maupun tingkat pendidikan seperti yang disyaratkan oleh lapangan kerja sector formal. Pendapatan pedagang kaki lima dinilai masih rendah, hal ini karena adanya berbagai kendala yaitu kurangnya modal, tidak memiliki system akuntansi (pembukuan) yang sederhana, kemampuan manajemen dan teknologi yang rendah, terbatasnya kemampuan memasarkan barang dagangan serta jumlah jam kerja yang kurang (Tjiptoherijanto, 1995).

Pendapatan minimum yang diperoleh pedagang kaki lima di Kabupaten Jember Jawa Timur adalah sebesar Rp 20.000,- per hari dan pendapatan maksimum adalah sebesar Rp 350.000,- per hari dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp 100.000,- per hari. Pendapatan yang minimum disebabkan adanya keterbatasan dalam mendapatkan modal, kurangnya pengetahuan dalam mengembangkan usaha dagangannya dan sebaiknya mereka mendapatkan modal maksimum memiliki pengetahuan dan keterampilan serta

strategi pasar yang bagus secara otomatis bisa meningkatkan output yang maksimal karena didukung dengan dana yang cukup kuat.

Jumlah modal usaha minimum yang digunakan pedagang kaki lima di Kabupaten Jember Jawa Timur sebesar Rp 30.000,- per hari, jumlah modal usaha maksimum sebesar Rp 350.000,- per hari dan rata-rata jumlah modal usaha yang digunakan sebesar Rp 100.000,- per hari. Modal minimum ini disebabkan sulitnya mendapat pinjaman modal sehingga modal hanya terpenuhi oleh modal sendiri. Sedangkan modal sendiri tersebut dapat banyak atau sedikit tergantung dengan hasil sukses tidaknya barang yang dijual pedagang kaki lima tersebut. Semakin sukses maka cadangan modal juga semakin banyak. Sedangkan jika usaha kurang berkembang maka modal juga minim.

Jumlah jam kerja minimum pedagang kaki lima di Kabupaten Jember Jawa Timur adalah sebesar 4 jam per hari, jumlah jam kerja maksimum sebesar 13 jam per hari dan rata-rata jumlah jam kerja adalah 8 jam per hari. Jumlah jam kerja digunakan pedagang kaki lima yang cukup lama per harinya dapat menghasilkan pendapatan yang cukup tinggi, dikarenakan mempunyai cukup banyak waktu untuk mendapatkan konsumen. Sedangkan jumlah jam kerja yang minim, disebabkan karena pedagang kaki lima tersebut menggunakan waktu hanya pada saat tertentu, sebaiknya penggunaan jumlah jam kerja relative lebih banyak sangat membantu dalam meningkatkan pendapatan.

Masa kerja maksimum pedagang kaki lima di Kabupaten Jember Jawa Timur selama 30 tahun, rata-rata masa kerja mereka adalah 4 tahun bekerja sebagai pedagang kaki lima. Pedagang kaki lima yang memiliki masa kerja hanya sebentar tidak kalah dengan yang memiliki masa kerja cukup lama. Hal ini dikarenakan mereka mempunyai pangsa pasar sendiri-sendiri. Semua pedagang kaki lima memiliki masa kerja yang berbeda-beda, bukan berarti yang baru akan mendapatkan penghasilan yang lebih kecil, karena setiap orang memiliki keterampilan masing-masing untung menarik pembeli lebih banyak dengan kata lain memiliki pangsa pasar sendiri-sendiri

Tingkat pendidikan maksimum pedagang kaki lima adalah kebanyakan lulusan SD saja sedangkan sisanya adalah lulusan SMP dan SMA. Hasilnya sangat jauh berbeda, dimana tingkat pendidikan SD lebih banyak.

Tetapi setiap pedagang kaki lima memiliki pangsa pasar masing-masing, jadi meskipun yang lulusan diatas SD bisa saja mengembangkan usahanya lebih dibandingkan yang hanya lulusan SD karena pendidikannya lebih tinggi dan dirasa lebih bisa mengatur atau mencari ide-ide kreatif untuk mengembangkan usahanya.

Jumlah tanggungan keluarga minimum pedagang kaki lima adalah 0 dan maksimum 4. Dalam arti semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka akan semakin mempengaruhi besar-kecilnya jumlah pendapatan pedagang kaki lima yang diperolehnya sehari-hari.

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda pada lampiran 3 dapat diketahui besarnya pengaruh variable bebas modal, jumlah jam kerja, masa kerja, tingkat pendidikan, dan jumlah tanggungan keluarga terhadap variable terikat pendapatan. Dari hasil analisis tersebut diperoleh konstanta (b_0) sebesar -8,213. Nilai konstanta yang negative (-) ini

menunjukkan bahwa apabila pedagang kaki lima tidak menggunakan variable modal, jumlah jam kerja, masa kerja, tingkat pendidikan dan jumlah tanggungan keluarga, maka pendapatan mereka akan menurun atau berkurang sebesar 8.213 satuan.

Hasil regresi secara parsial melalui uji t dari variable jumlah modal, dan jumlah jam kerja secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima. Hal ini dibuktikan dari hasil uji t dan nilai koefisien regresi dari masing-masing variabel tersebut.

Pertama, diketahui bahwa koefisien regresi untuk jumlah modal usaha (b1) sebesar 0,696. Nilai tersebut menunjukkan apabila jumlah modal usaha bertambah sebesar Rp 1000,- maka pendapatan pedagang kaki lima di Kabupaten Jember Jawa Timur akan mengalami peningkatan sebesar Rp 696,00 dengan asumsi variable yang lain dianggap konstan.

Kedua, diketahui bahwa koefisien regresi untuk jumlah jam kerja (b2) sebesar 6,634. Nilai tersebut menunjukkan apabila jumlah jam kerja bertambah 1 jam per hari maka pendapatan pedagang kaki lima di Kabupaten Jember Jawa Timur akan mengalami kenaikan sebesar Rp 6.634 dengan asumsi variabel yang lain dianggap konstan.

Ketiga, diketahui bahwa koefisien regresi untuk masa kerja (b3) sebesar -1,532. Nilai tersebut menunjukkan apabila pedagang kaki lima belum memiliki masa kerja yang lama maka pendapatannya lebih kecil dibandingkan yang sudah berpengalaman dengan asumsi variable yang lain dianggap konstan.

Keempat, diketahui bahwa koefisien regresi untuk tingkat pendidikan (b4) sebesar 2,199. Nilai tersebut menunjukkan meskipun pedagang kaki lima tidak memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi maka pendapatannya akan lebih tinggi atau meningkat dibandingkan dengan pedagang kaki lima yang memiliki tingkat pendidikan di atasnya dengan asumsi variable yang lain dianggap konstan.

Kelima, diketahui bahwa koefisien regresi untuk jumlah tanggungan keluarga (b5) sebesar 4,117. Nilai tersebut menunjukkan apabila pedagang kaki lima memiliki jumlah tanggungan keluarga yang sedikit maka pendapatannya lebih banyak dibandingkan yang jumlah tanggungan keluarganya lebih banyak asumsi variabel yang lain dianggap konstan.

Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian tentang factor yang mempengaruhi pendapatan pedagang kaki lima di wilayah Kabupaten Jember dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Variable modal, jumlah jam kerja, masa kerja, tingkat pendidikan dan jumlah tanggungan keluarga secara simultan atau bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variable pendapatan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai probabilitas F_{hitung} sebesar 0,000 atau lebih kecil dari level of significance ($\alpha = 0,05$).

2. Variable modal dan jam kerja secara parsial atau sendiri-sendiri mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variable pendapatan. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis data yang menunjukkan bahwa tingkat probabilitasnya lebih kecil dari 5%. Dari table 4.8 dapat diketahui bahwa thitung modal sebesar 10,388 dan tingkat probabilitas thitung sebesar 0,000, dan jam kerja thitung sebesar 2,011 dan tingkat probabilitas thitung sebesar 0,047.
3. Pengaruh variabel masa kerja(X3), tingkat pendidikan (X4) dan Pengaruh variable jumlah tanggungan keluarga (X5) : masa kerja dapat diketahui bahwa thitung sebesar -1,505 dan tingkat probabilitas thitung sebesar 0,135 tingkat pendidikan dapat diketahui bahwa thitung sebesar 0,333 dan tingkat probabilitas thitung sebesar 0,740 dan variable jumlah tanggungan keluarga diketahui bahwa thitung sebesar 0,513 dan tingkat probabilitas thitung sebesar 0,609 . Karena tingkat probabilitasnya lebih besar dari 5%, maka H_0 diterima, berarti secara parsial variable tingkat pendidikan dan jumlah tanggungan keluarga tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima.
4. Dari hasil analisis data juga dapat dilihat besarnya nilai koefisien determinasi (R^2) yaitu sebesar koefisien determinasi berganda (R^2) sebesar 0,515, hal ini berarti 51,5 % perubahan pendapatan pedagang kaki lima dipengaruhi oleh variable modal usaha, jumlah jam kerja, masa kerja, tingkat pendidikan, dan jumlah tanggungan keluarga sedangkan sisanya sebesar 48,5% disebabkan oleh factor lain yang tidak termasuk dalam persamaan regresi yang dibuat.
5. Serta dapat dilihat juga dari hasil analisis data validitas data tersebut yaitu jika R_{tabel} sebesar 0,515 maka dapat disimpulkan bahwa masa kerja, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga nilainya lebih besar dari R_{tabel} maka dapat disimpulkan pernyataan tersebut valid. Sedangkan pada R_{hitung} modal, jam kerja dan pendapatan nilainya lebih kecil dari R_{tabel} , maka dapat disimpulkan bahwa pernyataan tersebut tidak valid.

Saran

1. Mengacu pada hasil kesimpulan dan pembahasan, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut :Hendaknya para pedagang kaki lima dapat menyesuaikan atau merubah pola jam buka dan tutup agar lebih efektif sehingga dapat meningkatkan jumlah pendapatan yang diperoleh;
2. Para pedagang kaki lima hendaknya dapat menambah jumlah modal usahanya dengan membentuk koperasi yang sesuai dengan jenis usaha dagangnya sehingga permasalahan permodalan dapat diatasi dengan berdirinya koperasi tersebut. Adanya tambahan modal usaha yang didapat diharapkan dapat memperkuat modal kerja sehingga dapat menambah variasi barang dagangannya untuk meningkatkan pendapatannya sehingga kesejahteraan hidupnya dapat meningkat
3. Diharapkan ada usaha-usaha dari pihak pemerintah, lembaga pembinaan, kalangan akademis maupun masyarakat untuk membantu mengarahkan pedagang kaki lima dalam menjalankan usahanya sehingga

potensi yang sebenarnya besar dalam jiwa pedagangkaki lima dapat berkembang dan pada akhirnya dapat membantu meningkatkan pendapatan mereka;

4. Pedagang kaki lima saat ini perlu dilakukan pembaharuan dalam mengelola tempat yang dijadikan lokasi berdagang. Karena sebagian besar pedagang kaki lima menggunakan fasilitas umum yang semestinya digunakan para pengguna jalan. Maka dari itu sebaiknya pemerintah perlu menyediakan lahan atau tempat bagi pedagang yang baik untuk digunakan dalam menjalankan usahanya dan baik juga untuk masyarakat umum.

Ucapan Terima Kasih

Penulisan skripsi ini merupakan tugas akhir sebagai syarat untuk menyelesaikan program studi Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan dan guna mencapai gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jember. Penulis pada kesempatan ini ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam penulisan skripsi ini, antara lain :

Bapak Drs. P. Edi Suswandi, MP Pembimbing I dan Bapak Fajar Wahyu P., SE., M.E, selaku Dosen Pembimbing II skripsi yang dengan tulus dan ikhlas memberi bimbingan dan arahan sehingga penulis merasa tenang dan percaya diri dalam penyelesaian skripsi ini.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember. 2010. *Jember Dalam Angka*. Jember: BPS Kabupaten Jember.
- Djarwanto, 1998. *Mengenal Beberapa Uji Statistik dalam Penelitian*. Jakarta: UI-Press.
- Djoyohadikusumo, S. 1994. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi, Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*. Jakarta : LP3ES.
- Gujarati, D.1995. *Basic Economic 3rd edition*. New York:Mc. Graw-Hill. I
- Partadiredja, A. 1994. *Pengantar Ekonomika*. Yogyakarta: BPFE-UGM.
- Sugiyono. 2003. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : CV Alfabeta.
- Sumarsono, Sony. 2003. *Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan*. Jember : Fakultas Ekonomi UNEJ
- Swasta, Basu. 1990. *Manajemen Pemasaran Modern*. Liberty
- Tjiptoherijanto, P. 1995. *Sumber Daya Manusia dalam Pembangunan*. Jakarta: LPFE-UI.